

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Pendidikan Tinggi Keperawatan

1.1.1 Pengertian Pendidikan Keperawatan

Keperawatan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan karya insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam upaya mencapai tujuan akhir. Landasan pembangunan sistem pendidikan tinggi keperawatan di Indonesia merupakan bagian terintegrasi dari sistem pendidikan tinggi nasional karena hakikat pendidikan tinggi keperawatan sebagai pendidikan profesi dan tuntutan kebutuhan masyarakat (Sihombing dkk, 2023).

1.1.2 Sistem Pendidikan Keperawatan di Indonesia

Secara umum Pendidikan Keperawatan di Indonesia mengacu kepada Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mencakup tiga tahap, yaitu:

1. Pendidikan Vokasional, yaitu jenis Pendidikan Diploma Tiga (D3) Keperawatan yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi keperawatan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sebagai pelaksana asuhan keperawatan;
2. Pendidikan Akademik, yaitu pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu;
3. Pendidikan Profesi, yaitu pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus (program spesialis dan doktor keperawatan).

Pendidikan Keperawatan profesional minimal harus melalui dua tahapan, yaitu: tahap pendidikan akademik yang lulusannya mendapat gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep.) dan dilanjutkan dengan tahap pendidikan profesi yang lulusannya mendapat gelar Ners (Ns). Kedua tahapan tersebut wajib diikuti, karena merupakan tahap pendidikan yang terintegrasi, sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Program Pendidikan Ners merupakan program pendidikan akademik profesi yang bertujuan menghasilkan Ners yang memiliki kemampuan sebagai perawat profesional jenjang pertama atau yang disebut dengan *first professional degree* (Ariga & Kp, 2020)

1.2 PSIK UMM Program Studi Ilmu Keperawatan

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang (PSIK FIKES UMM) berdiri berdasarkan SK Mendiknas RI Nomor: 3368/D/T/2006 dengan Akreditasi A berlaku pada 27 November 2020 - 26 November 2025 (SK LAM-PTKes 0447/LAM-PTKes/Akr/Sar/XI/2020). Program Studi Ilmu Keperawatan UMM bertekad menghasilkan lulusan Sarjana Keperawatan profesional dan kompeten di bidang keperawatan yang terkemuka dan unggul di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni/kiat (IPTEKS) dengan berdasar nilai-nilai islam. Paradigma model pembelajaran dengan prinsip *Student Centered Learning* (SCL) yang menyediakan beberapa strategi belajar yang memungkinkan mahasiswa (bersama dosen) memilih, menemukan dan menyusun pengetahuan serta cara mengembangkan ketrampilannya (*Method of inquiry and discovery*) (S1 Keperawatan UMM, 2023).

Beban studi yang harus ditempuh mahasiswa sebanyak 144 sks, dalam periode 7-8 semester, yang diselenggarakan di kelas, laboratorium keperawatan dengan desain mini hospital sebagai penunjang yang berbasis IT, serta *early exposure* ke rumah sakit

dan komunitas sebagai upaya untuk menambah ketrampilan dalam mempersiapkan program profesi mahasiswa (S1 Keperawatan UMM, 2023).

Program Studi Ilmu Keperawatan didukung oleh staff dosen professional dengan kualifikasi Magister Keperawatan dan Spesialis Keperawatan Maternitas, Komunitas, Anak, Manajemen, Medikal Bedah serta Keperawatan Jiwa yang berasal dari Flinders University Australia, Kasetsart University Thailand, National Cheng Kung University, Taipei Medical University, serta Universitas-universitas Terkemuka di Indonesia (S1 Keperawatan UMM, 2023).

1.3 Kelulusan Tepat Waktu

1.3.1 Pengetian Lulus Tepat Waktu

Lulus tepat waktu merupakan salah satu indikator keberhasilan mahasiswa dalam memperoleh gelar sarjana. Mahasiswa dikatakan lulus tepat waktu apabila mampu menyelesaikan studinya di perguruan tinggi selama kurang dari atau sama dengan empat tahun, sedangkan mahasiswa dikatakan tidak lulus tepat waktu apabila menyelesaikan studinya lebih dari empat tahun. Dalam praktiknya hingga saat ini, mahasiswa tidak selalu dapat menyelesaikan pendidikan sarjana dalam kurun waktu empat tahun di perguruan tingginya. Mahasiswa yang telah menyelesaikan program studi sarjana selanjutnya mendaftarkan sebagai calon wisudawan untuk nantinya mengikuti proses wisuda (Maulida & Bani, 2020).

1.3.2 Faktor-faktor Kelulusan Teapt Waktu

Tingkat kelulusan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa) (Srinadi & Nilakusmawati, 2020). Berikut faktor-faktor internal dan eksternal kelulusan tepat waktu :

1. Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa)

a. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Indonesia dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mengatur tentang penilaian dan indeks prestasi kumulatif yang terdapat pada pasal 23 dan 24. Mengatur penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan seperti huruf A serta dengan angka 4 dikategorikan sangat baik, huruf B serta dengan angka 3 dikategorikan baik, huruf C serta dengan angka 2 dikategorikan cukup, huruf D serta dengan angka 1 dikategorikan kurang, huruf E serta dengan angka 0 dikategorikan sangat kurang. Hasil pencapaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan Indeks Prestasi Semester (IPS), sedangkan pada akhir program studi dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (Anugrawati dkk, 2023).

b. Tidak ada Mata Kuliah yang Mengulang

Nilai mata kuliah yang memenuhi standar akan memengaruhi lulus tepat waktu sebab hal tersebut membuat mahasiswa terpacu untuk lulus tepat waktu. Dengan itu mahasiswa harus belajar dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti mata kuliah didalam kelas, sehingga tidak perlu mengulang kembali (Gunawan dkk, 2021).

c. Mengerjakan Sekripsi

Mahasiswa yang telah mengerjakan sekripsi seharusnya tidak malas-malasan untuk mengerjakan skripsi agar lulus tepat waktu. Karena rasa malas untuk mengerjakan sekripsi sering terjadi pada mahasiswa yang dapat

mengakibatkan tidak lulus tepat waktu. Rasamalas mengerjakan skripsi hanya dapat dilawan diri sendiri, adapun solusi lain yaitu bertemanlah dengan teman yang rajin itu bisa mengacu diri kita agar lulus tepat waktu (Anugrawati dkk, 2023).

2. Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa) sebagai berikut

a. Kualitas Staf Pengajar yang Baik (pelayanan pendidikan)

Kualitas pelayanan pendidikan adalah suatu pendekatan mutu pendidikan sebagai suatu kualitas pelayanan. Sekolah adalah penyedia layanan, dan siswa adalah pelanggan dan Servqual adalah skala yang handal, skala ini berlaku untuk pengelolaan pendidikan tinggi, dan hal itu dapat berhasil digunakan untuk mengevaluasi kualitas pelayanan dalam pendidikan tinggi dengan menggunakan aspek lima dimensi didalamnya (tangibility, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy) (Tamo dkk, 2024)

b. Materi Pembelajaran yang Baik

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya.

Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan. Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Menurut Ovi (2022) beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran, yaitu:

1) Kriteria tujuan pembelajaran

Materi pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

2) Materi pembelajaran supaya terjabar

Perincian materi pembelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap tujuan pembelajaran khusus yang dijabarkan telah dirumuskan 16 secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pembelajaran.

3) Relevan dengan kebutuhan mahasiswa

Kebutuhan mahasiswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pembelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek di antaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan.

4) Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik

Membelajaran yang dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima di arahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

- 5) Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis

Setiap materi pembelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologi siswa. Dengan cara ini diharapkan sisi materi tersebut akan lebih mudah diserap siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.

- 6) Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat

Ketiga faktor tersebut perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran. Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBPP yang berlaku, Kendatipun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa materi pembelajaran proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjangkau, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku.

- c. Proses Belajar-mengajar Telah Tertata dengan Baik

Hasil belajar ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan

keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu (Tamo dkk, 2024).

d. Pengukuran Keberhasilan Proses Pendidikan Telah Diterapkan

Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah ke materi ajar selanjutnya (Tamo dkk, 2024).

Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standard kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa. Dengan demikian pemahaman terhadap kriteria keberhasilan belajar, standard kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum penting dipahami oleh Pengawas.

Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur. Menurut Wangge (2021) Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah:

- 1) Keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes ketrampilan yang mencapai

tingkat keberhasilan rata-rata 60%.

2) Setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%.

3) Ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75%. Sedangkan indikator adalah acuan penilaian untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada siswa, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau sesudahnya. Sebuah indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal/tugas. Selain itu, sebuah tugas dapat dirancang untuk menjangkau informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0% – 100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 75%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu satuan pendidikan dapat menetapkan kriteria ketuntasan minimal dibawah 75%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana.

e. Administrasi Pendidikan yang Berjalan dengan Baik

Administrasi pendidikan di universitas adalah mempersiapkan situasi di universitas, agar pendidikan dan pengajaran berlangsung baik, sehingga

tercapai tujuan khusus universitas tersebut, yaitu :

- 1) Supaya mahasiswa tamatan suatu universitas memiliki pengetahuan dan pengertian dasar, mengenai hak dan kewajiban sebagai manusia pancasila sesuai dengan ketetapan MPRS No. IV / 1973 dan berbuat selaras dengan pengertian itu.
- 2) Supaya mahasiswa tamatan suatu universitas memiliki salah satu keterampilan atau kecakapan khusus, yang merupakan bekal untuk hidupnya dalam masyarakat.
- 3) Supaya mahasiswa tamatan suatu universitas memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan yang manfaat (Ovi, 2021)

f. Sarana Penunjang Pendidikan Tersedia dan Mudah Dimanfaatkan

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa (Wangge, 2021)

g. Faktor Keluarga

Tidak dapat dipungkiri ternyata faktor keluarga juga sangat berpera penting bagi kelulusan siswa, oleh karna itu keluarga juga adalah salah satu faktor yang harusnya dapat mendukung dan berperan baik di kehidupan mahasiswa.

1) Cara Orang Tua Mendidik

Tidak dipungkiri sebagai orang tua mejalani banyak peran dalam cara mendidik anak memang sudah kewajiban, oleh sebab itu setiap anak

dalam anak yaang memiliki kebiasaan dan perilaku baik itu tumbuh dari cara orang tua yang mendidiknya dengan baik pula.

2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Sama halnya dengan cara orang tua mendidik maka relasi pula harus berjalan dengan baik antara anggota keluarga contohnya seperti saling berkomunikasi, membantu, menyayangi dan memaafkan. Maka akan terbentuk relasi yang baik dalam keluarga.

3) Suasana Rumah

Tidak dipungkiri bahwa suasana rumah yang harmonis sangat berpengaruh untuk pertumbuhan anak dalam berperoses, maka dari itu orang tua seharusnya membuat suasana rumah menjadi hangat dan tidak membuat anak merasa tertekan saat didalam rumah.

4) Keadaan Ekonomi Orang Tua

Status sosial ekonomi seseorang pasti mempunyai peran terhadap perkembangan anak – anaknya. Keluarga yang memiliki status ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari – hari dan akan memikirkan masa depan anak – anaknya. Status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki ekonomi yang kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak juga kurang (Ovi, 2021).